

PENYUTRADARAAN NASKAH DRAMA *KEBO NYUSU GUDEL* KARYA DHENY JATMIKO DENGAN PENDEKATAN TEATER EPIK BRECHT

Akram Hakim, Sulaiman

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Akram Hakim akramhakim13@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Penyutradaraan naskah drama <i>Kebo Nyusu Gudel</i> karya Dheny Jatmiko merupakan bentuk upaya penciptaan yang dilakukan oleh pengkarya dalam menyampaikan kritik yang ada pada naskah. Pertunjukan ini mengkritik kehidupan sosial masyarakat terkhususnya anak muda yang merasa lebih cerdas dari pemimpin negara sampai membuat kerusuhan. Naskah ini menghadirkan tokoh-tokoh yang memberikan pesan dan moral terhadap penonton dengan lewat sindiran-sindiran satir yang menyadarkan. Tokoh kakek yang menjadi gambaran pemimpin negara diharapkan mampu menyadarkan penonton akan perbuatan yang salah sebagai anak muda yang bermoral. Pengkarya memilih naskah ini dengan menggunakan metode teater epik dari Bertolt Brecht. Selain metode epik Brecht yang sutradara pakai, Suyatna Anirun selaku tokoh teater Indonesia juga menjadi acuan terhadap tahap-tahap penyutradaraan yang pengkarya lakukan. Suyatna anirun memiliki tahap-tahap dan proses pencarian yang telah dirangkum dengan sempurna untuk seorang sutradara dengan pencapaian pementasan di atas panggung.</p> <p>Keywords: <i>Penyutradaraan, Kebo Nyusu Gudel, Teater Epik, Kritik Sosial, Pementasan.</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Pengkarya sebagai sutradara menggunakan naskah drama *Kebo Nyusu Gudel* karya Dheny Jatmiko, dipilih untuk ujian akhir penyutradaraan. Naskah ini mendapatkan nominasi pada Lomba Penulisan Naskah Drama Remaja Dewan Kesenian Jawa Timur pada tahun 2008. Naskah ini ditulis untuk mengkritik masyarakat Indonesia yang merasa paling cerdas dan paling benar. Naskah ini juga menjadi aksi untuk melakukan aksi demonstrasi yang ricuh. Hal ini merujuk pada pandangan penguasa pada pemimpin atau rezim politik yang tidak toleran terhadap kritik, dan pendapat yang berlawanan dengan kebijakan. Sikap ini dapat mengakibatkan pembatasan kebebasan berbicara, penindasan terhadap aktivis,

kritikus, serta pembatasan kebebasan. Hal inilah yang menjadi faktor keresahan terhadap warga masyarakat Indonesia yang berada di bawah pemimpin yang otoriter.

Pembuatan naskah drama *Kebo Nyusu Gudel* karya Dheny Jatmiko ini dipicu oleh aksi demo pada tahun 2008. Tahun tersebut terjadi 2 (dua) aksi demo besar-besaran di Jakarta, yang pertama demo untuk meminta kebebasan rekan mahasiswa yang ditahan di Polda Metro Jaya, karena sebelumnya melakukan aksi demo menolak kenaikan harga bahan bakar minyak bumi (BBM). Kedua tuntutan agar politikus Sandiaga Uno ditangkap dan diadili karena dituduh menggelapkan uang pajak sebesar 1,4 triliun rupiah, demo yang terjadi ini kebanyakan diikuti oleh mahasiswa Indonesia dan menyebabkan keriuhan yang besar tak henti-hentinya.

Selain dua aksi demo tersebut, demonstrasi di tahun-tahun sebelumnya juga menjadi pemicu pembuatan naskah drama *Kebo Nyusu Gudel* karya Dheny Jatmiko ini. Namun pengarang naskah bukan mengkritik aksi demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat, melainkan lebih mengarah ke moral yang dimilikinya. Cara mereka dalam menyikapi sesuatu dengan membuat keriuhan, menyebarkan opini buruk, merasa lebih cerdas, dan melawan pemerintah dengan cara tidak beradab.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa tema dari naskah drama *Kebo Nyusu Gudel* karya Dheny Jatmiko ini mengangkat tentang permasalahan sosial politik. Atau lebih jelasnya mengenai tragisnya keluh kesah masyarakat saat menyampaikan hak dan tuntutan terhadap pejabat yang anti kritik. Hal ini dapat disimpulkan dan terlihat jelas dari latar belakang pembuatan naskah, dan ide pokok pada hal yang naskah drama ini kritik.

Pengarang naskah mengutarakan permasalahan untuk mengkritisi hal tersebut lewat tembang tragis dengan syair yang pedih. Pesan yang menyampaikan peristiwa ini ada 4 (Empat) tokoh di dalam naskah drama *Kebo Nyusu Gudel* karya Dheny Jatmiko, yaitu Kakek, Bapak, Ibu, dan Anak. Alur cerita dari tokoh-tokoh tersebut berawal dari kakek yang terbangun dari tidurnya karena masih terbayang peperangan yang masih terjadi. Akibat kegilaan tersebut, keluarganya harus ikut dalam bayang-bayang yang ia alami. Mulai dari bertingkah seolah-olah menjadi tentara, mengikuti peraturan dan perintah dari sang kakek, sampai tidak tidur demi patroli.

Berdasarkan uraian tentang naskah di atas, pengkarya menganalisis bahwa naskah drama *Kebo Nyusu Gudel* karya Dheny Jatmiko ini merupakan naskah bergaya Surealisme. Naskah bergaya seperti ini sudah melepas konvensi imitasi kehidupan nyata yang ada pada naskah bergaya realis. Naskah bergaya surealis ini menggabungkan kenyataan dengan kejadian alam bawah sadar. Naskah bergaya surealis menjadi gaya naskah yang unik dalam menyampaikan pesan lewat alam bawah sadar.

Analisis yang penulis lakukan juga mengidentifikasi bahwa naskah drama *Kebo Nyusu Gudel* karya Dheny Jatmiko ini merupakan naskah yang bergenre tragedi komedi. Dimana genre ini menggunakan humor dan adegan ironis untuk menyampaikan kritik, sindiran, atau gagasan kepada orang lain. Naskah *Kebo Nyusu Gudel* karya Dheny jatmiko ini memiliki pembahasan serius tentang tragisnya moral masyarakat Indonesia namun dibawakan dengan humor yang terkesan satir. Hal ini membuat naskah ini memiliki banyak sindiran dan kritik yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada penonton. gagasan pokok

yang terkandung dalam drama artinya bagian yang menjadi misi dari pengkarya ketika mengaplikasikan naskahnya menjadi pertunjukan (Waluyo, 2001:24).

Penulis naskah memilih judul naskah dari peribahasa berbahasa Jawa yang populer di provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kebo yang berarti kerbau dewasa, nyusu yang berarti menyusui, dan gudel yang berarti anak kerbau. Hal ini mengindikasikan bahwa kebo nyusu gudel berarti kerbau dewasa yang menyusui pada anaknya. Jika dimaknakan, peribahasa ini berarti orang tua yang belajar pada anak muda. Kejadian ironis pada makna peribahasa tersebut berkaitan dengan pembahasan yang cenderung tragis pada naskah, yaitu kritikan terhadap anak muda bangsa Indonesia yang merasa lebih cerdas dari pemerintah hingga melakukan aksi demonstrasi yang ricuh. Pemilihan peribahasa kebo nyusu gudel untuk judul pada naskah drama ini memperkuat kesan satir yang sudah menjadi pembahasan utama pada naskah. Supaya mencapai itu, ia menciptakan konsep teater yang dikenal sebagai teater epik Brecht. Hal itu juga dijelaskan dalam buku Komunikasi Teater Indonesia yang ditulis oleh Ipit Saepidier Dimiyati, teater epik bersifat naratif dan menjadikan penonton sebagai pengamat, membangkitkan aktivitasnya untuk memaksa penonton berargumentasi terhadap tontonan. (Dimiyati, 2010:23).

Yudiaryani mengatakan, Perlakuan sutradara terhadap naskah dibagi empat kategori yaitu presentatif, representatif, spirit dan eksploratif. Bentuk presentatif adalah perlakuan yang mencoba mewujudkan kenyataan pentas sesuai dengan teks drama apa adanya. Bentuk representatif adalah sebuah pendekatan teks drama yang mengalami proses pembenahan ringan untuk kepentingan ekspresi gaya panggung, kontekstualitas dan ketertarikan sutradara terhadap teks drama. Bentuk spirit adalah menggunakan tafsir teks drama yang tidak lagi pada pembabakan, pertunjukan teks drama dan hanya mengambil adalah proses pencarian yang diawali oleh gagasan bentuk artistik yang menyangkut dengan tema-tema tertentu (Yudiaryani, 2002:184). Berdasarkan penjabaran di atas, maka bentuk penyutradaraan yang dilakukan pengkarya dalam naskah *Kebo Nyusu Gudel* karya Dheny Jatmiko adalah representatif menggunakan pendekatan teater epik Brecht. Pertunjukan ini pengkarya berharap dapat menyadarkan anak muda untuk memperbaiki sikap mereka yang merasa lebih pintar dan tinggi dari orang tua dan pejabat. Brecht mengatakan tanpa wawasan dan tujuan kita tidak dapat membuat penyajian. Tanpa pengetahuan kita tidak dapat menunjukkan pada penonton yang benar (Brecht, 1976:686).

Alasan pengkarya sangat tertarik untuk menggarap naskah drama *Kebo Nyusu Gudel* karya Dheny Jatmiko relevan keresahan pengkarya. Pembahasan topik utama pada naskah sudah menjadi keresahan penulis juga sejak lama. Topik utama pada naskah yang membahas sifat keangkuhan masyarakat Indonesia ingin penulis sampaikan pada penonton. Melalui sebuah garapan pertunjukan yang menghibur sekaligus memberi pesan. Harapannya penonton yang menyaksikan garapan pengkarya sadar dengan buruknya sifat angkuh dan merasa cerdas tersebut, lalu menghindari sifat seperti itu.

METODE PENELITIAN

Pengkarya menggunakan pendekatan teater epik yang dikembangkan oleh dramawan dan teoris teater dari Jerman, Bertolt Brecht. Alasan pengkarya memilih metode ini untuk

menggarap naskah drama *Kebo Nyusu Gudel* karya Dheny Jatmiko dikarenakan pesan dan kritikan pada naskah akan lebih mudah tersampaikan pada penonton dengan metode teater epik milik Bertolt Brecht ini. Teater epik yang dikembangkan oleh Brecht memiliki landasan pikiran yang sangat kuat pengaruhnya dengan pemikiran Karl Marx tentang nilai sosial, kesetaraan ekonomi dan kesetaraan hidup antar 2 kelompok masyarakat atas dan bawah. Brecht ingin audiensnya tetap objektif dalam berpikir selama pertunjukannya, agar mereka dapat membuat penilaian rasional tentang karyanya.

1. *Verfremdungseffekt* atau *V-Effect*

Pendekatan teater epik, Bertolt Brecht menciptakan metode efek *alienasi* atau *Verfremdungseffekt (V-effect)*. Efek *Alienasi* merupakan penyajian yang tetap memungkinkan dikenalnya apa yang ditiru, tetapi juga sekaligus menjadi sesuatu yang asing (Dimiyati, 2010:24). Metode ini yang dipakai dalam teater epik untuk menciptakan jarak antara penonton dan aksi di atas panggung. Hal itulah membuat penonton menjadi pengamat yang lebih kritis daripada penonton pasif. *V-effect* merupakan cara untuk mencegah penonton mengidentifikasi atau berempati dengan karakter-karakter dalam pertunjukan. Metode yang dikembangkan Brecht bertujuan agar pesan teater lebih tersampaikan dengan mendorong penonton berpikir kritis, bahkan terhadap tokoh.

2. Narator

Penonton sulit berpikir lebih kritis jika mengalami katarsis dan terlalu larut ke dalam sebuah pertunjukan. Oleh karena itu, narasi dari seorang narator berfungsi untuk memutuskan emosional penonton pada tokoh dan cerita yang ada di atas panggung. Selain itu, tujuan *dihadirkannya* narator adalah untuk mengingatkan penonton bahwa mereka sedang melihat sebuah pertunjukan, bukan kehidupan nyata.

Narator dikembangkan oleh Brecht untuk memecahkan “dinding keempat” antara penonton dan aktor di atas panggung. Narator biasanya muncul secara tiba-tiba pada adegan yang memiliki muatan emosional tinggi, dengan tujuan memutuskan keterlibatan emosi penonton. Narator berinteraksi langsung dengan penonton, baik dengan menyampaikan ulang adegan yang telah terjadi maupun menjelaskan kejadian yang akan datang, guna menciptakan jarak antara penonton dan pertunjukan. Teater epik cenderung menggunakan narator untuk menyampaikan rangkaian peristiwa atau gambaran, serta menghindari klimaks emosional. Tujuannya adalah untuk merangsang pemikiran kritis, bukan menciptakan keterikatan emosional terhadap karakter.

Teater epik berupaya memisahkan aktor dari karakter, penonton seharusnya tidak terlibat secara emosional dengan karakter seperti dalam teater dramatis. Aktor menyajikan karakter sebagai konsep yang dapat dikritisi atau dianalisis. Narasi dalam teater epik cenderung ditujukan untuk menyampaikan pesan ideologis atau sosial. Cerita dapat diatur untuk membahas isu-isu politik, sosial, atau ekonomi dengan cara yang lebih terbuka dan analitis.

3. *Multiple-set dan Minimal-set*

Sebuah pertunjukan dalam konsep Brecht, *setting* atau properti yang terlalu

realistis akan terlihat seperti asli dan mengimitasi kehidupan nyata. Sementara di dalam teater epik Brecht berusaha menyadarkan penonton, bahwa yang mereka saksikan hanyalah sebuah pertunjukan dan bukan kisah nyata yang terjadi di atas panggung. Pada teater epik Brecht, *setting* atau properti tidak perlu realistis, hanya bersifat representatif atau simbolis sudah cukup menunjang daya kritis penonton. Aktor yang bermain di atas panggung dengan *setting* tersebut dapat memposisikan diri di tempat yang berbeda, misalnya sebuah kotak yang mempresentasikan jalan dapat dibuka menjadi dinding rumah, koper besar yang dapat digunakan menjadi sebuah meja, kursi panjang dapat ditegakkan menjadi pesawat dan lainnya.

Sedangkan dalam teater dramatik aristoteles, perpindahan tempat pada saat pergantian adegan harus jelas perbedaan lokasinya, dan pergantian *setting* dilakukan oleh tim panggung dibalik layar. Pada teater epik Brecht, perpindahan tempat dan waktu dapat dilakukan oleh aktor dengan memanfaatkan metode *multiple-set* yang *settingnya* bersifat representatif dan dapat difungsikan menjadi hal yang lain. Perpindahan atau pergantian ini dapat dilakukan para aktor dengan memakai musik, tarian dan nyanyian, hal ini merupakan kerja sutradara dalam menentukan komposisi dan penempatannya.

4. Gestus/Gestur

Brecht ingin menciptakan teater yang menyampaikan maksud atau pesan dengan jelas dan nyata. Ia lebih tertarik pada hubungan sesama manusia daripada pengalaman pribadi mereka, dan melihat karakter sebagai hasil dari kondisi sosial yang dialaminya. Oleh karena itu Brecht menciptakan konsep akting yang mengekspresikan diri dari hubungan seseorang dengan kondisi sosialnya. Gestus tersebut dijadikan alat oleh Brecht untuk menyoroti kondisi sosial yang akan dikritik, melalui gestus, aktor menunjukkan bagaimana kondisi sosial dapat mempengaruhi tindakan seseorang.

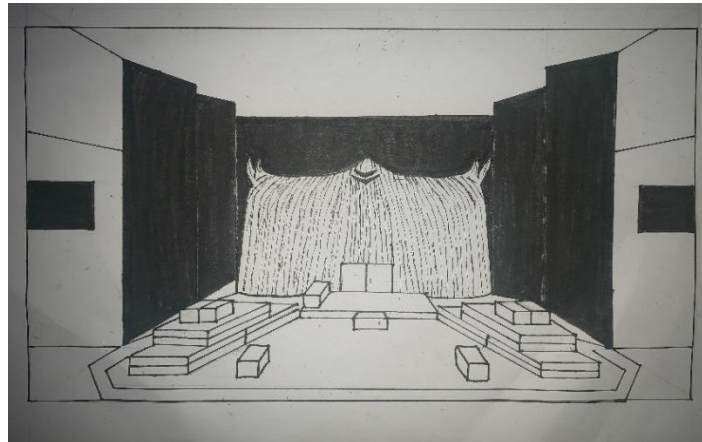
HASIL

Sutradara dituntut mampu memahami naskah dan mengkomunikasikan secara baik ke pendukung garapan agar tersampaikan dengan benar kepada penonton. Tahap awal kerja sutradara yaitu memilih naskah, menganalisis dan membuat konsep dari teks naskah ke rancangan garapan. Setelah konsep dibuat, latihan dapat dimulai. Sutradara harus dapat mengkoordinir kerja pertunjukan seperti aktor, pemusik, penari, penata lighting, penata setting, kru panggung dan elemen-elemen pendukung lainnya. Sutradara juga mengatur dan mengarahkan laku permainan seorang aktor di atas panggung.

Tahap pemberian isi bertujuan agar aktor mampu mewujudkan akting dan gestur sesuai dengan kesepakatan latihan sebelumnya. Terdapat pengembangan pada tahap memberi isi, baik itu penyampaian diksi maupun *blocking*. Tahapan ini dimaksudkan untuk memberi bobot sesuai takaran yang seharusnya kepada seluruh aspek pemeranan yang di bawakan. Memasuki tahap ini pengkarya melatih diksi dialog yang menggambarkan perbedaan karakter masing-masing tokoh. Maka setiap tokoh memiliki dinamika karakter yang berbeda, seperti karakter tempramen, sabra, dan lain sebagainya.

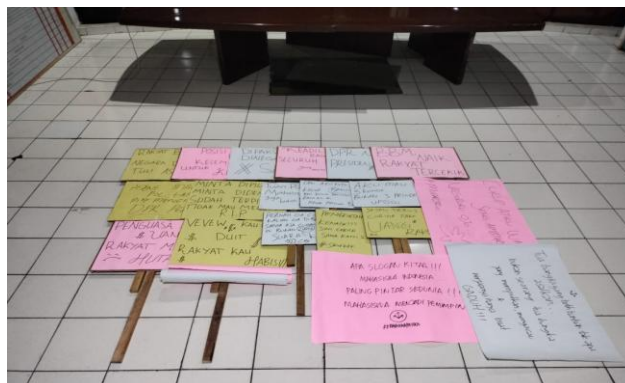
Setiap aktor memberikan penawaran kepada pengkarya untuk memberikan

pengembangan- pengembangan atas motif yang telah di berikan pengkarya. Memasuki tahap pemberian isi pengkarya juga memberikan gambaran *blocking* kepada aktor berdasarkan motif yang ada pada dialog di dalam naskah. *Blocking* adalah teknik pengaturan langkah-langkah para pemain di panggung ketika membawakan sebuah cerita drama (Anirun, 2002:109) . Hal ini dilakukan guna menghidupkan laku dengan gerakan-gerakan kearah posisi tertentu dengan motif yang diberikan. *Blocking* disusun oleh pengkarya sebelum latihan dalam bentuk coretan pada buku pegangan pengkarya.

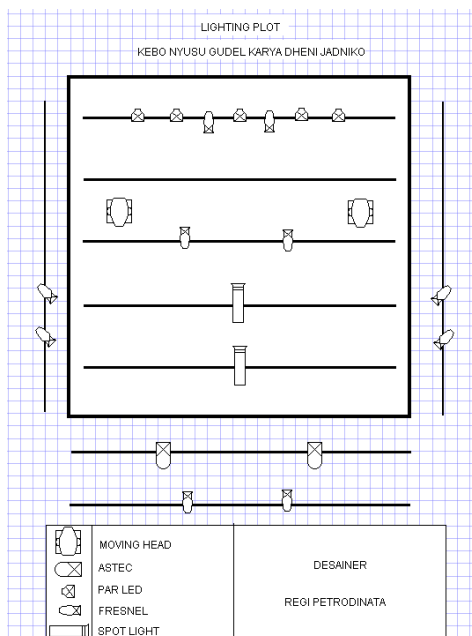


Gambar 1.
Desain Panggung
(Desainer, Kadunk, 2025)

Desain panggung tersebut, terdapat juga pengkarya tampilkan bangunan yang menyerupai gedung pemerintah sebagai simbol dari pesan moral dan kritik yang ingin disampaikan pada naskah. Rancangan dan desain panggung seperti yang pengkarya uraikan di atas diharapkan dapat menunjang konsep pengkarya. Rancangan seperti diatas menurut pengkarya lebih cocok dengan gaya, genre, pencarian *blocking*, dan simbol yang terdapat pada naskah.



Gambar 2.
Papan-papan demo
(Dok/Poto, Rifky, 2025)



Gambar 3.
Lighting plot
(Desainer, Regi, 2025)



Gambar 4.
Kostum tokoh Anak, memakai baju adat pemusik Jawa Timur bernama Basofi
(Dok/Poto, Fadly, 2025)

Demi menonjolkan konsep pengkarya yang menggunakan metode epik brecht, para aktor dengan bebas berinteraksi bahkan menghentikan permainan musik. Hal ini pengkarya tentukan demi lebih tercapainya efek alienasi yang akan menjauhkan penonton dari pertunjukan. Keluwesan konsep musik ini pengkarya harapkan dapat membuat penonton

lebih mudah dalam melihat sisi pesan yang ingin disampaikan pada naskah.

KESIMPULAN

Naskah drama *Kebo Nyusu Gudel* karya Dheny Jatmiko ini merupakan kritik atas anak muda yang merasa pintar dan pemerintah yang tidak becus mengurus negara. Hal ini dapat dilihat dari judul naskah yang merupakan sebuah pepatah tua dari daerah Jawa. Tokoh Kakek yang merupakan gambaran penguasa negara memiliki banyak pesan yang ingin disampaikan. Lewat konflik yang terbangun, dan penggunaan konsep epik Brecht, diharapkan penonton akan lebih mudah mendapatkan pesan yang ingin disampaikan.

Metode penyutradaraan yang pengkarya lakukan dalam kerja penyutradaraan naskah drama *Kebo Nyusu Gudel* karya Dheny Jatmiko ini menggunakan metode epik Brecht. Maka dari itu langkah-langkah penyutradaraan dari buku *Menjadi Sutradara* karya Suyatna Anirun sangat cocok dengan pengkarya. Lewat tahapan mencari-cari dan pemberian isi, kerja pengkarya dalam menjadi sutradara menjadi lebih ringan. Walaupun dengan kendala seperti aktor yang kesusahan mencari motivasi agar bermain santai, pengkarya sebagai sutradara dalam garapan ini terus melakukan pencarian dalam apa yang telah dikonsepskan sampai hari pertunjukan tiba.

Penggarapan dan laporan pertunjukan naskah drama *Kebo Nyusu Gudel* karya Dheny Jatmiko ini memiliki kekurangan dari berbagai bagian. Pengkarya berharap kekurangan dapat dilengkapi oleh pengkarya selanjutnya di kemudian hari. Namun jika ada kelebihan dalam proses dan perancangan penyutradaraan ini, pengkarya sangat berharap dapat berguna sebagai pedoman untuk garapan selanjutnya.

Pengkarya berharap tulisan ini bermanfaat bagi pembaca sebagai acuan pengkarya lain dalam mengangkat naskah yang menggunakan metode epik Brecht. Pengkarya juga berharap agar perancangan ini bisa menjadi referensi maupun pengetahuan penting dalam penciptaan seni teater. Dengan segala jerih payah pengkarya dalam menulis laporan skripsi strata satu ini, dengan segenap hati pengkarya terima kritik, saran maupun masukannya demi pengembangan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anirun Suyatna. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Pres Bandung. 2002.
- Brecht Bertolt. *Brecht On Theatre The Development of aesthetic* (terjemahan John Willet), New Delhi: Radha Krishna prakashan, 1978.
- Brecht Bertolt. *Organon Kecil Untuk Teater* (terjemahan Boen S. Oemarjati), Bandung: Warung Arsip, 1976.
- Dimiyati S. Ipit. *Komunikasi Teater Indonesia*. Bandung: Kelir. 2010.
- Esslin. Martin. *An Anatomy Of Drama*. New York: Hill and Wang, 1977.
- Eliza Meria. *Buku Ajar Pemeranan Post Realisme*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Harymawan. *Dramaturgi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung. 1988.
- Mitter Schomit. *Stanilavsky, Brecht, Grotowski, Brook SISTEM PELATIHAN LAKON* (terjemahan Yudiarni), Yogyakarta: MSPI dan arti. 2002.

Waluyo j. Herman. *Drama Naskah, Pementasan dan pengajarannya*. Surakarta:LPP
UNS dan UNS Press. 2007

Yudiarni. *Panggung teater dunia*. Yogyakarta: Pustaka Godho Suli, 2002.